

PERANAN METODE BERCEKITA DALAM MENGENBANGKAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK DI KELOMPOK B2 TK PERTIWI PALU

Mega Yulianti¹

ABSTRAK

Pengembangan nilai moral adalah pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral Pancasila. Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini, yaitu melalui metode bercerita, dianggap akan efektif bila diterapkan secara tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai moral pada anak di TK Pertiwi, untuk mengetahui penerapan metode bercerita di TK Pertiwi, dan untuk mengetahui adakah peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral di kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui lembar pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek dalam mengembangkan nilai-nilai moral yakni menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Dilihat dari hasil pengamatan pada aspek menghargai teman terjadi peningkatan yaitu terdapat 50% anak dalam kategori BSB, 18,75% anak dalam kategori BSH, 18,75% anak dalam kategori MB, dan 12,5% anak yang termasuk dalam kategori BB. Pada aspek sopan santun terjadi peningkatan yaitu terdapat 56,25% anak dalam kategori BSB, 18,75% anak dalam kategori BSH, 18,75% anak dalam kategori MB, dan 6,25% anak yang termasuk dalam kategori BB. Pada aspek tanggung jawab terjadi peningkatan yaitu terdapat 50% anak dalam kategori BSB, 25% anak dalam kategori BSH, 12,5% anak dalam kategori MB, dan 12,5% anak yang termasuk dalam kategori BB. Dapat disimpulkan bahwa ada peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak dikelompok B2 TK Pertiwi Palu.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Nilai Moral

PENDAHULUAN

TK salah satu bentuk pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan 5 (lima) kemampuan dasar yaitu nilai agama moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu yang penting untuk dikembangkan adalah nilai-nilai moral. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan nilai-nilai moral pada anak, bagaimana penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai moral pada

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk A 411 09 034.

anak, dan adakah peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu.

Purwodarminta (2007:801) menyatakan bahwa “Nilai adalah harga, hal-hal yang berguna bagi manusia”. Menurut K. Prent *dalam* Soenarjati (1989:25), bahwa “Pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos*, artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak”. Dalam perkembangannya, moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Garis-garis Program Kegiatan Taman Kanak-Kanak dalam hal pengembangan moral, diistilahkan dalam materi program pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari (GBPKB TK, 1995: 5-6). Program pembentukan perilaku, meliputi nilai-nilai moral merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TK sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pengembangan nilai moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, berbuat Adil, sopan santun, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Upaya pengembangan nilai moral anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika metode, media, bahan ajar, strategi tidak tepat maka pesan moral yang akan disampaikan guru kepada anak menjadi terhambat.

Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini, yaitu melalui metode bercerita. Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa “Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak”. Sedangkan menurut Salha Umar (2007:49) menyatakan bahwa “Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru”. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru.

Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral

yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita sehingga lambat laun dengan berjalannya waktu, anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam keseharian di masyarakat, menjadi lebih baik. Metode bercerita akan mampu menjadi metode yang efektif digunakan untuk mengembangkan nilai moral anak jika diterapkan secara tepat.

Penelitian yang relevan yang pernah dikaji tentang nilai moral maupun metode bercerita seperti: Sauwiah Piantae (Skripsi Mei 2011) dengan judul “Penanaman Moral Dan Pembiasaan anak melalui Metode Mendongeng Pada Kelompok B1 Di TK Aysiyah II Palu Barat” menyatakan bahwa dongeng atau cerita merupakan salah satu media pembelajaran yang cukup efektif untuk membentuk moral atau perilaku anak pada usia dini, dan Nizrina (Skripsi Juni 2012) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak TK PKK Masaingi Melalui Metode Bercerita” menyatakan bahwa kemampuan bicara pada anak didik pra tindakan tergolong masih sangat rendah setelah dilaksanakan metode bercerita terjadi peningkatan.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu hasil observasi terdapat masalah yaitu nilai-nilai moral belum berkembang dengan baik seperti kurang menghargai sesama teman, tidak tertib kurang bersikap sopan dan santun, tidak memahami arti tanggung jawab. Penyebab masalah diakibatkan kurangnya media pelengkap seperti buku cerita, gambar, boneka tangan, alat permainan dan metode yang tidak bervariasi dan kurang tepat sehingga anak merasa bosan dan kurang memperhatikan apa yang diajarkan. Untuk memecahkan masalah metode yang dipilih untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak yaitu metode bercerita karena dianggap akan efektif bila diterapkan secara tepat. Aspek-aspek tolak ukur nilai-nilai moral pada penelitian ini yaitu menghargai teman, tanggung jawab, dan sopan santun. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; a) Untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai moral, b) Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai moral pada anak, dan c) Untuk mengetahui peranan metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai moral pada anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Palu, dengan subyek penelitian seluruh anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu yang berjumlah 16 anak. Variabel penelitian terdiri dari nilai moral dan metode bercerita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data akan diolah dengan menggunakan teknik persentase dari Anas Sudjiono (1997:40), sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase

f = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif

N = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pengamatan Nilai-Nilai Moral

1. Menghargai Teman

Tabel 1 Menghargai Teman

Aspek yang Diamati	Kategori	Pengamatan Pertemuan ke-												Rata-Rata (%)
		1		2		3		4		5		6		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Menghargai Teman	BSB	3	18,75	5	31,25	7	43,75	8	50	9	56,25	10	62,5	43,75
	BSH	6	37,5	5	31,25	4	25	4	25	2	12,5	3	18,75	25
	MB	4	25	3	18,75	3	18,75	2	12,5	4	18,75	2	12,5	18,75
	BB	3	18,75	3	18,75	2	12,5	2	12,5	1	6,25	1	6,25	12,5
Jumlah		16	100	16	100	16	100	16	100	16	100	16	100	100

Keterangan:

BSB: Berkembang Sangat Baik

MB: Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BB : Belum Berkembang

Sesuai tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Hasil persentase rata-rata pada aspek menghargai teman, terdapat 43,75% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 25% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 18,75% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 12,5% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

2. Sopan Santun

Tabel 2 Sopan Santun

Aspek Yang Diamati	Kategori	Pengamatan Pertemuan ke-												Rata-Rata (%)
		1		2		3		4		5		6		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Sopan Santun	BSB	4	25	6	37,5	8	50	9	56,25	10	62,5	11	68,75	50
	BSH	5	31,25	3	18,75	3	18,75	4	25	2	12,5	3	18,75	18,75
	MB	4	25	4	25	3	18,75	1	6,25	3	18,75	1	6,25	18,75
	BB	3	18,75	3	18,75	2	12,5	2	12,5	1	6,25	1	6,25	12,5
Jumlah		16	100	16	100	16	100	16	100	16	100	16	100	100

Sesuai tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian di kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Hasil persentase rata-rata pada aspek sopan santun,

terdapat 50% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 18,75% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 18,75% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 12,5% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

3. Tanggung Jawab

Tabel 3 Tanggung Jawab

Aspek Yang Diamati	Kategori	Pengamatan Pertemuan ke-												Rata-Rata (%)
		1		2		3		4		5		6		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tanggung Jawab	BSB	3	18,75	4	25	6	37,5	6	37,5	8	50	9	50	37,5
	BSH	5	31,25	3	18,75	4	25	5	31,25	4	25	3	18,75	25
	MB	3	18,75	5	31,25	3	18,75	2	12,5	2	12,5	3	18,75	18,75
	BB	5	31,25	4	25	3	18,75	3	18,75	2	12,5	1	6,25	18,75
Jumlah		16	100	16	100	16	100	16	100	16	100	16	100	100

Sesuai tabel 3, dapat dilihat bahwa dari 16 anak didik yang menjadi subjek penelitian di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Hasil persentase rata-rata pada aspek tanggung jawab, terdapat 37,5% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 25% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 18,75% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 18,75% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

B. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas B2 ibu Andrie Yanthi, S.Pd. pada tanggal 23 Oktober 2013 menyatakan bahwa:

1. Pengembangan nilai-nilai moral pada anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu, biasanya dilakukan melalui pembiasaan, metode demonstrasi, dan metode bermain yang pada dasarnya sudah cukup baik, namun masih sangat rendah setelah dilaksanakan metode bercerita terjadi peningkatan terhadap sikap dan perilaku anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu.
2. Penerapan metode bercerita pada anak kelompok B2 TK Pertiwi Palu, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Metode bercerita di TK Pertiwi biasanya dilakukan didalam maupun diluar ruangan yang disesuaikan dengan tema dan kebutuhan anak dibantu media buku cerita.

3. Kendala- kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai moral melalui metode bercerita pada anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu, yaitu:
 - a. Kurangnya tenaga guru. Dalam melaksanakan metode bercerita seharusnya ada beberapa orang guru, minimal dua orang guru apalagi dari dilihat banyaknya anak yang ada, yaitu sebanyak 16 orang. Apabila guru yang satu sedang bercerita teman guru yang lain mendampingi dan mengawasi atau mengatur anak. Agar metode bercerita dapat terlaksana dengan baik. selain itu dibutuhkan keterampilan guru dalam menceritakan isi cerita baik dari segi teknik vokal, suara yang jelas, mimik atau ekspresi muka, dan keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan maupun media yang digunakan agar anak tertarik mendengarkan cerita.
 - b. Anak usia TK masih dalam tahap berpikir abstrak yang penuh dengan imajinasi sehingga dalam membawakan cerita harus dilengkapi dengan buku cerita bergambar dan media yang nyata atau benda tiruannya. seperti tanaman, gambar, boneka tangan yang menyerupai dari tokoh yang ada dalam cerita.
 - c. Isi cerita harus menarik dan sesuai untuk perkembangan anak TK, karena cerita yang monoton dapat membuat anak menjadi bosan untuk mendengarkan cerita.
 - d. kurangnya alat peraga sehingga guru harus menguasai teknik dan lebih ekstra, serta detail dalam menjelaskan cerita tersebut agar pesan moral yang ada dalam cerita bisa dimengerti oleh anak

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu, berikut ini gambaran dari masing-masing variabel dan aspek-aspek yang diamati.

1. Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Kamus Bahasa Indonesia Purwodarminta (2007:801) menyatakan bahwa “Nilai adalah harga, hal-hal yang berguna bagi manusia”. sedangkan Menurut K. Prent *dalam* Soenarjati (1989:25), bahwa “Pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos*, artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak”. Sesuai perkembangannya, moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Jadi pengembangan nilai moral adalah pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral pancasila. Pada dasarnya pengembangan nilai-nilai moral pada anak dikelompok B2 TK Pertiwi Palu

sudah cukup baik, tetapi setelah dilakukan metode bercerita terjadi peningkatan terhadap sikap dan perilaku anak. Selain metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai moral pada anak diTK Pertiwi diterapkan melalui metode bermain, metode demonstrasi, dan pembiasaan pembelajaran sehari-hari.

2. Metode Bercerita

Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa “Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak”. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak.

Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Penerapan metode bercerita pada anak kelompok B2 TK Pertiwi Palu dilakukan didalam maupun diluar ruangan yang disesuaikan dengan tema dan kebutuhan anak dibantu media buku cerita.

3. Peranan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa “Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya”. Sedangkan, Moeslichatoen (2004:169) menjelaskan bahwa “Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita”.

Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman

dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita. Untuk mengetahui adanya peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak di kelompok B2 TK Pertiwi Palu, maka telah diperoleh hasil pengamatan. Ada tiga aspek yang diamati dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak melalui metode bercerita, sebagai berikut:

1. Menghargai Teman

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Purwodarminto (2007:702) menyatakan bahwa “Menghargai mempunyai arti bermacam-macam, diantaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati”. Menghargai merupakan sebuah ungkapan yang terdengar sederhana, tetapi banyak orang yang lalai dalam mengaplikasikannya. Saling menghargai dapat diaplikasikan dengan mudah. Hal ini dapat dimulai dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seperti halnya menghargai teman di TK yang dapat dinilai dari beberapa pencapaian indikator, yaitu apabila anak sudah mampu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dari teman, misalnya bantuan maupun pemberian berupa barang, apakah anak mau meminjamkan barang miliknya kepada temannya, apakah anak dapat menolong temannya yang dalam kesulitan, misalnya menolong teman ketika terjatuh, apakah anak tidak memilih-milih teman atau berteman sama siapa saja, apakah anak tidak mengganggu teman yang masih belajar atau suka mengolok-olok temannya, dan apakah anak dapat berbagi makanan bersama temannya.

Melalui aspek menghargai teman, masih ada beberapa anak yang belum masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Hal ini disebabkan, pada anak usia TK masih sangat dominan dengan sikap egosentrisnya sehingga masih ada anak yang sulit bergaul, tidak mau kalah, dan mau menang sendiri, tetapi dilihat dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan penanaman nilai-nilai moral melalui metode bercerita secara periodik dari minggu pertama sampai minggu keenam terjadi peningkatan terdapat 43,75% kategori berkembang sangat baik (BSB), 25% kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 18,75% kategori mulai berkembang (MB), dan 12,5% kategori belum berkembang (BB). Hal ini membuktikan ada peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak dalam aspek menghargai teman.

2. Sopan Santun

Secara etimologis, sopan santun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1084), sopan santun dapat diartikan, sebagai berikut: sopan ialah hormat dengan tak lazim (akan,kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun, yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan”.

Pentingnya nilai moral ditunjukkan melalui sikap sopan santun yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, agar anak dapat belajar sopan santun di TK, maka aspek sopan santun dianggap bisa menanamkan nilai-nilai moral melalui metode bercerita di TK selanjutnya. Penilaian aspek sopan santun, dilihat dari beberapa indikator, yaitu Jika anak mampu menunjukkan sikap berdoa yang baik, anak tertib saat belajar, anak dapat memakai pakaian yang rapi, anak mampu berbicara sopan atau tidak berteriak, anak mampu bersikap baik dan sopan pada saat makan, dan bersikap ramah pada siapa saja, misalnya mencium tangan ibu guru.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan penanaman nilai-nilai moral melalui metode bercerita berdasarkan aspek sopan santun secara periodik dari minggu pertama sampai minggu keenam terjadi peningkatan terdapat 50% kategori berkembang sangat baik (BSB), 18,75% kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 18,75% kategori mulai berkembang (MB), dan 12,5% kategori belum berkembang (BB). Dilihat dari data tersebut ada peranan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui aspek sopan santun.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab *dalam* Kamus Bahasa Indonesia (2005:1139) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja”. Mengingat pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sikap tersebut akan lebih baik jika ditanamkan sedini mungkin, agar anak terbiasa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab, seperti mengatasi masalahnya sendiri.

Aspek tanggung jawab penilaiannya, dilihat dalam pencapaian beberapa indikator, yaitu Jika anak mampu mengurus dirinya sendiri (misalnya memakai sepatu sendiri), anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, (misalnya mewarnai gambar dengan baik hingga selesai), Meminta maaf jika sudah berbuat salah, dapat menyimpan kembali buku dan alat tulis yang sudah dipakai ketempatnya, membuang sampah pada tempatnya, dan Anak dapat merapikan peralatan makan dan minum sendiri.

Aspek tanggung jawab meningkat cukup baik, meskipun masih saja terdapat beberapa kendala, seperti anak belum terlalu memahami arti tanggung jawab apabila tidak mengalaminya. Oleh karena itu, perlu penjelasan dan pengajaran setiap harinya tentang pentingnya bertanggung jawab. Dilihat dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan penanaman nilai-nilai moral melalui metode bercerita secara periodik dari minggu pertama sampai minggu keenam terjadi peningkatan terdapat 37,5% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 25% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 18,75% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada (18,75%) dalam kategori belum berkembang (BB). Dari hasil data tersebut menunjukkan ada peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral melalui aspek tanggung jawab.

Dilihat dari hasil setelah dilakukan penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup baik terhadap nilai-nilai moral melalui metode bercerita, penggunaan metode bercerita pada penelitian ini, yaitu dengan menceritakan sebuah cerita tentang pengalaman anak maupun cerita dongeng dari guru yang mengandung pesan moral. Adapun kendala yang dihadapi kurangnya tenaga guru, kurangnya alat peraga sehingga guru harus menguasai teknik dan lebih ekstra, serta detail dalam menjelaskan cerita tersebut agar pesan moral yang ada dalam cerita bisa dimengerti oleh anak, Isi cerita harus menarik dan sesuai untuk perkembangan anak TK, karena cerita yang monoton dapat membuat anak menjadi bosan untuk mendengarkan cerita. dan Anak usia TK yang masih dalam tahap berpikir simbolik sehingga dalam membawakan cerita harus dilengkapi dengan buku cerita bergambar dan media yang nyata atau benda tiruannya. seperti tanaman, gambar, boneka tangan yang menyerupai dari tokoh yang ada dalam cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Pengembangan nilai-nilai moral di TK Pertiwi sebelum dilakukan metode bercerita sudah cukup baik, tetapi pada saat sesudah dilakukan metode bercerita terjadi peningkatan terhadap perilaku anak. Selain metode bercerita pengembangan nilai-nilai moral di kelompok B2 TK Pertiwi Palu diterapkan dengan metode demonstrasi, metode bermain dan pembiasaan kegiatan pembelajaran sehari-hari.
2. Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan, seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Saat membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Penerapan metode bercerita di kelompok B2 TK Pertiwi Palu biasanya dilakukan didalam maupun diluar ruangan disesuaikan dengan tema dan kebutuhan anak dibantu media buku cerita.
3. Dilihat dari hasil penelitian tentang nilai-nilai moral yang dilakukan melalui metode bercerita secara periodik dari minggu ke minggu mengalami peningkatan dengan kenaikan hasil persentase pada aspek menghargai teman terdapat 43,75% kategori BSB, 25% kategori BSH, 18,75% kategori MB, dan 12,5% kategori BB. Aspek sopan santun terdapat 50% kategori BSB, 18,75% kategori BSH, 18,75% kategori MB, dan 12,5% kategori BB. Dan aspek tanggung jawab terdapat 37,5% kategori BSB, 25% kategori BSH, 18,75% MB, dan 18,75% kategori BB.

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru, agar dapat menarik perhatian anak dalam mendengarkan cerita guru bisa memanfaatkan olah vokal yang dimilikinya dalam membawakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sedangkan, untuk mengatasi anak yang masih dalam tahap berpikir abstrak, guru seharusnya menggunakan bantuan alat peraga, seperti boneka tangan, tanaman, benda-benda tiruan atau cerita bergambar.
2. Bagi orang tua, selain disekolah diharapkan mengajarkan anak nilai-nilai moral di rumah setiap harinya, seperti membuang sampah pada tempatnya, hormat pada orang tua,

bersikap sopan, mengucapkan terima kasih, menghargai sesama, dan bertanggung jawab sehingga anak terbiasa dan kelak menjadi pribadi yang bermoral.

3. Bagi kepala TK, Agar selalu memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran baik dari segi media, bahan ajar, strategi maupun metode yang akan dilakukan.
4. Bagi para peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, Nurbiana., dkk. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.

I Wayan Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas

Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.

W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.